



GAMBARAN VIRAL LOAD PASIEN HIV/AIDS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA KENDARI

Hilma Yuniar Thamrin¹, Samsu Appe², Nelini³, Ermawati Rahim⁴

¹Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

²Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

³Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

⁴Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

E-mail: hilma.yuniar@gmail.com

Article History:

Received: 29-06-2023

Revised: 02-07-2023

Accepted: 07-07-2023

Keywords:

Viral load,

HIV/AIDS, Usia,

Jenis Kelamin,

Pendidikan, Pekerjaan.

Abstract: Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan dunia yang telah berkembang pesat dan bermula dari beberapa kasus pada area dan populasi tertentu sampai menyebar ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), HIV merupakan suatu infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya pada leukosit yang biasa disebut dengan sel CD4. Viral Load HIV merupakan salah satu pemeriksaan yang digunakan untuk mengukur jumlah virus dalam darah dengan memantau tingkat replikasi virus dan efektivitas antiretroviral. Tujuan pengobatan HIV adalah untuk mengurangi viral load dalam darah ke tingkat yang tidak terdeteksi (<50 kopi/ml) dan keberadaan viral load terdeteksi yang terus menerus (>1000 kopi/ml) terhadap penderita HIV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran viral load pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif retrospektif dengan menggambarkan suatu objek sesuai data yang ada. Peneliti melakukan pengambilan data melalui hasil rekam medis pasien tahun 2022 sebanyak 85 sampel, yang selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeriksaan viral load yang dilakukan didapatkan lebih banyak pasien dengan viral load (≤ 50) dibanding pasien dengan viral load (> 50). Hal ini kemungkinan terkait dengan kepatuhan minum obat pasien yang terkontrol, sehingga viral load terukur (≤ 50). Kesimpulan: gambaran viral load pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari yang melakukan pemeriksaan lebih banyak diangka (≤ 50).

PENDAHULUAN

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan dunia yang telah berkembang pesat dan bermula dari beberapa kasus pada area dan populasi tertentu sampai menyebar ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia [1].

Menurut World Health Organization (WHO), HIV merupakan suatu infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya pada leukosit yang biasa disebut dengan sel CD4. HIV menghancurkan sel CD4 serta melemahkan kekebalan tubuh seseorang terhadap infeksi oportunistik, diantaranya infeksi bakteri yang parah, infeksi jamur dan tuberculosis serta beberapa jenis kanker. WHO telah merekomendasikan bahwa setiap orang yang berisiko terinfeksi HIV harus melakukan pemeriksaan, mencari layanan pencegahan dan pengobatan HIV yang komprehensif dan efektif. Infeksi HIV dapat di diagnosis dengan menggunakan pemeriksaan diagnostik yang cepat, sederhana dan terjangkau dengan mengikuti layanan pemeriksaan 5 C, yaitu persetujuan (consent), kerahasiaan (confidentiality) konseling (counselling), hasil yang benar (correct result) dan hubungan dengan pengobatan dan layanan lainnya (connection with treatment and other services) [2].

Seseorang yang telah terinfeksi HIV, harus ditawarkan dan dikaitkan dengan pengobatan antiretroviral (ARV) secepatnya dan terus dilakukan pemantauan secara terus-menerus menggunakan parameter klinis laboratorium, termasuk pemeriksaan untuk mengukur jumlah virus dalam darah (viral load). Viral load HIV merupakan salah satu pemeriksaan yang digunakan untuk mengukur jumlah virus dalam darah dengan memantau tingkat replikasi virus dan efektivitas ARV. Tujuan pengobatan HIV adalah untuk mengurangi viral load dalam darah ke tingkat yang tidak terdeteksi (<50 kopi/ml) dan keberadaan viral load terdeteksi yang terus menerus (>1000 kopi/ml) terhadap orang yang hidup dengan HIV. Sekitar 38,4 juta orang di dunia hidup dengan HIV pada tahun 2021. Strategi sektor kesehatan global WHO tahun 2022-2030 tentang HIV bertujuan untuk mengurangi infeksi HIV dari 1,5 juta pada tahun 2020 menjadi 335.000 pada tahun 2030 dan tingkat kematian dari 680.000 pada tahun 2020 menjadi <240.000 pada tahun 2030 [2].

Kementrian Kesehatan menyatakan bahwa penyakit HIV menular melalui cairan vagina dan sperma serta darah dan air susu ibu dengan jumlah virus yang tinggi disertai infeksi menular seksual (IMS) yang memungkinkan terjadinya proses penularan. Proses penularan HIV tidak hanya dinggap sebagai masalah kesehatan, akan tetapi penyakit ini juga akan berdampak dibidang sosial dan ekonomi, politik, agama, etnis dan hukum [3]

Menurut John Mellors, MD dkk dan Bryan Lau, MD dkk, bahwa pemeriksaan viral load HIV adalah prediktor yang sangat baik untuk menemukan progresivitas dari infeksi HIV dibandingkan dengan pemeriksaan jumlah sel CD4. Viral load menggambarkan jumlah virus HIV dalam darah yang dinyatakan dalam satuan copies/mililiter (mL) darah. Pengukuran HIV Ribonucleic acid (RNA) dalam darah secara langsung dapat mengukur besarnya replikasi virus. Untuk menentukan efektivitas/kegagalan terapi antiretroviral, maka dilakukan pemeriksaan viral load. Dengan melakukan pengukuran plasma viral load secara rutin maka dapat membantu penderita dan juga dokter dalam menentukan waktu permulaan pemberian terapi antiretroviral [4].

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui gambaran viral load pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif retrospektif dengan menggambarkan suatu objek sesuai data yang ada. Peneliti melakukan pengambilan data melalui hasil rekam medis pasien tahun 2022 sebanyak 85 sampel, yang selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran karakteristik viral load pasien HIV AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Sampel Pasien HIV/AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Tabel 1 Karakteristik Sampel Pasien HIV AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Karakteristik Sampel	(n=85) n (%)
Usia	
<20 Tahun	11 (12,9)
20-29 Tahun	43 (50,6)
30-39 Tahun	22 (25,9)
40-49 Tahun	6 (7,1)
50-59 Tahun	3 (3,5)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	69 (81,2)
Perempuan	16 (18,8)
Pendidikan	
SD	2 (2,4)
SMP	4 (4,7)
SMA	55 (64,7)
S1	24 (28,2)
Jenis Pekerjaan	
Pelajar	3 (3,5)
Pensiunan	1 (1,2)
Buruh	1 (1,2)
Mahasiswa	14 (16,5)
IRT	8 (9,4)
Karyawan Swasta	32 (37,6)
Wiraswasta	17 (20,0)
Honorar	2 (2,4)
PNS	3 (3,5)
Polisi	3 (3,5)
TNI	1 (1,2)

Sumber: Data Primer 2022

Keterangan: n = jumlah sampel

2. Gambaran Viral Load Pasien HIV/AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Tabel 2 Gambaran *Viral Load* Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Gambaran <i>Viral Load</i>	(n=85) n (%)
Terdeteksi (>50)	16 (18,8)
Tidak Terdeteksi (≤50)	69 (81,2)

Sumber: Data Primer 2022

Keterangan: n = jumlah sampel

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 85 sampel pasien HIV yang telah melakukan pemeriksaan viral load, yang menjadi ukuran penelitian berdasarkan usia adalah yang paling banyak terdapat pada kelompok usia 20-29 tahun dengan jumlah pasien sebanyak 43 orang (50,6%) dan yang paing terendah berada pada kolompok usia 50-59 tahun dengan jumlah pasien sebanyak 3 orang (3,5%). Berdasarkan jenis kelamin, dominan pasien berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah pasien sebanyak 69 orang (81,2%) dan perempuan sebanyak 16 orang (18,8 laki %). Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa sampel dengan pendidikan SMA lebih banyak yaitu 55 orang (64,7%) dan yang paling sedikit dari jenjang SD yaitu sebanyak 2 orang (2,4%). Berdasarkan jenis pekerjaan diketahui, bahwa dominan pasien bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah pasien 32 orang (37,6%) dan yang paling sedikit mereka yang bekerja sebagai anggota TNI, buruh dan pensiunan yaitu sebanyak 1 orang (1,2%). Pasien HIV yang telah melakukan pemeriksaan viral load dengan hasil terdeteksi (≤50) sebanyak 16 orang (18,8), pasien tidak terdeteksi (>50) sebanyak 69 orang (81,2%).

Pembahasan

1. Karateristik Sampel Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran viral load pasien HIV/AIDS berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pasien HIV yang telah melakukan pemeriksaan viral load, yang dominan berada pada kelompok usia 20-29 tahun. Pada usia ini karateristik usia selalu rentang terinfeksi HIV karena masa produktif seseorang aktif secara seksual dan mereka selalu beranggapan dan menyesuaikan diri pada hal-hal sosial yang baru yang menyebabkan pergaulan bebas semakin meningkat.

Penularan HIV memiliki risiko yang besar terhadap usia yang produktif karena pada kelompok usia ini sebagian besar infeksi selalu aktif yaitu sekitar 80% [5]. Menurut Kemenkes, sebagian besar penderita HIV/AIDS didominasi dengan rentang usia 20-29 tahun pada masa produktif yaitu sebanyak 29,4%, di ikuti dengan penderita pada rentang usia 40-49 tahun sebanyak 18,7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohmatullailah dan Fikriyah [3], yang menyatakan bahwa HIV banyak yang terinfeksi pada kelompok usia produktif yaitu di usia 25-49 tahun dan terus meningkat pada setiap tahunnya.

Dari 85 sampel pasien HIV AIDS yang telah melakukan tes viral load berdasarkan jenis kelamin, dominan pasien berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah pasien sebanyak

69 orang (81,2%) dan perempuan sebanyak 16 orang (18,8%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian dari Putra dan Sinaga [6] menjelaskan bahwa karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin yang melakukan tes viral load pada pasien HIV/AIDS menunjukkan laki-laki (56,7%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (43,3%). Berdasarkan hasil di atas telah didukung dengan laporan pada infodatin HIV tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita HIV laki-laki lebih dominan dengan nilai persentase (64,50%) dibandingkan dengan perempuan nilai persentase (35,50%). Tingginya angka penderita pasien HIV pada laki-laki salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah laki-laki seks laki-laki (LSL), dimana LSL menduduki urutan ke tiga penyebab penyebaran HIV [7].

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan secara individu dalam wawasan dan pemahaman, serta perilaku. Kemampuan menerima dan menyerap informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan seksual dan pemahaman tentang HIV/AIDS juga dapat mencegah penularan HIV/AIDS [8].

Berdasarkan jenis pekerjaan, diketahui bahwa dominan pasien bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah pasien 32 orang (37,6%) dan yang paling sedikit mereka yang bekerja sebagai anggota TNI, buruh dan pensiunan yaitu sebanyak 1 orang (1,2%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian dari Claudia, et al [9] menjelaskan bahwa karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan paling banyak bekerja sebagai karyawan swasta (46,7%) dan IRT (43,3%). Jenis pekerjaan ketika dikaitkan dengan tingginya kasus HIV dapat memberi gambaran bahwa yang berkerja dan memiliki penghasilan dapat menjadi faktor pendorong untuk memenuhi keinginannya dengan penghasilan yang diperoleh seperti, melakukan perilaku seksual bebas dan beresiko [6].

2. Gambaran Viral Load Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang telah melakukan pemeriksaan viral load dengan hasil yang tidak terdeteksi (≤ 50) lebih banyak dari pada mereka yang terdeteksi (> 50). Hal ini disebabkan karena pasien selalu rutin melakukan pemeriksaan dan mengkonsumsi obat yang telah diberikan sehingga pasien yang terdeteksi menurun meskipun masih ada beberapa pasien dengan kadar viral load masih terdeteksi.

Pemeriksaan viral load berperan penting dalam perjalanan infeksi HIV, oleh karena itu pemeriksaan viral load harus dilakukan secara rutin. Semakin rendah kadar viral load, maka semakin lama waktu yang diperlukan untuk menjadi AIDS serta semakin lama pula ketahanan hidupnya. Sebaliknya pasien dengan kadar viral load yang tinggi dapat mengalami perkembangan AIDS diwaktu yang pendek [4].

Menurut Dewanti dan Handayani [10], seseorang yang rutin melakukan pengobatan ARV selama ± 6 bulan, maka kadar viral load yang terdeteksi bisa menurun hingga 77% sehingga status klinis membaik, antibodi meningkat dan penularan menurun. Kasus HIV di Kota Kendari telah meningkat sebanyak 2x lipat di tahun 2022 dengan jumlah kasus terinfeksi positif sebanyak 272 orang. Selanjutnya, di tahun 2023 Dinkes Kota Kendari menemukan kasus baru HIV sebanyak 84 orang. Kasus HIV di Kota Baubau juga tercatat sebanyak 59 kasus baru dan angka ini bertambah dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu 86 kasus. Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah dan Akbar [11], menunjukkan bahwa orang yang telah terinfeksi HIV selalu mendapat stigma negatif dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga mereka kurang yakin dengan kesehatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani et al [12], menyatakan bahwa meningkatnya

kejadian HIV dikarenakan kurangnya informasi terkait HIV sehingga penularan Virus HIV semakin tinggi.

Angka kejadian HIV di Sulawesi Tenggara terus meningkat pada setiap tahunnya dengan jumlah yang terinfeksi sebanyak 174 kasus dari 17 Kabupaten/Kota se-Provinsi Sulawesi Tenggara dengan rincian kasus baru sebanyak 120 orang dan yang mengidap AIDS sebanyak 54 orang serta lima orang lainnya meninggal dunia. Untuk mendeteksi masyarakat yang terinfeksi HIV, maka Dinas Kesehatan Provinsi Sultra menerapkan pola “menjemput bola” yaitu dilakukan dengan cara turun langsung menangani dan mengobati pasien karena daya tahan tubuh pasien semakin menurun bahkan sampai menyebabkan kematian [13].

Sejak tahun 2010 hingga tahun 2022, Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 12.533 anak berusia (<14) tahun terinfeksi HIV yang saat ini terus dilakukan pelacakan di berbagai penjuru tanah air, karena dari kasus tersebut tidak semua anak yang terinfeksi telah mendapatkan pengobatan. Sebagian besar, prevalensi kejadian HIV di Indonesia terdapat di wilayah Papua dan Papua Barat dengan capaian 1,8%. Dengan Demikian, dalam jangka waktu 2010 sampai 2020 Kemenkes mengklaim tingkat kemajuan proses penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. Pada tahun 2030 mendatang Kemenkes menetapkan tujuan untuk mengakhiri epidemi HIV dengan menggunakan cara cepat untuk mencapai target indikator 95% orang yang terinfeksi [14].

KESIMPULAN

Gambaran viral load pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari yang melakukan pemeriksaan lebih banyak diangka (≤ 50).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Fajar PP, E. and M.A. Sofro, Hubungan Antara Stadium Klinis, Viral Load Dan Jumlah CD4 Pada Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. 2013.
- [2] WHO, Human Immunodeficiency Virus (HIV). https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1. di akses pada tanggal 5 Juni 2023. 2023.
- [3] Rohmatullailah, D. and D. Fikriyah, Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan (BIKFOKES)*, 2021. 2(1): p. 45-59.
- [4] Astari, L., S.Y. Sawitri, and D. Hinda, Viral Load pada infeksi HIV. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 2019. 21(1): p. 31-8.
- [5] Herlinda, F., F. Diniarti, and D. Darmawansyah, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2023. 2(1): p. 13-22.
- [6] Putra, M.A.S. and C.R. Sinaga, Correlation Compliance Antiretroviral Therapy With Levels Viral Load In HIV Patients At Poly Clinic VCT Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Hospital 2022. *PHARMACON*, 2023. 12(2): p. 238-243.
- [7] Kemenkes, R., Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesi, 2019.
- [8] Sutrasno, M.A., et al., Literature Review Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)*, 2022. 5(1): p. 50-59.

- [9] Claudia, R.O., D. Rahmawati, and J. Fadraersada. Gambaran Karakteristik, Pola Pengobatan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Di Kota Samarinda. in *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*. 2018.
- [10] Dewanti, E. and H. Handayani, Determinant Viral Load Tersupresi Terhadap Pasien Hiv Dan Aids. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 2021. 7(3): p. 60-66.
- [11] Firmansyah, F. and M.I. Akbar, Determinan Stigma Terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 2022. 3(1): p. 16-22.
- [12] Apriani, C., W. Anasari, and M.F. Malik, Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Anggota Masyarakat Terhadap Infeksi Penyakit Hiv/Aids di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2023. 2(2): p. 28-36.
- [13] Sultra, Dinkes Provinsi. 2022. Waspada HIV/AIDS! <https://kendariapos.fajar.co.id/2022/08/23/waspada-hiv-aids/>. di akses tanggal 21 Juli 2023. 2022.
- [14] Kemenkes. 2022. Kemenkes: 12.553 Anak Indonesia Terinfeksi HIV. <https://www.voaindonesia.com/a/kemenkes-12-553-anak-indonesia-terinfeksi-hiv/6854409.html>. di akses tanggal 21 Tahun 2023. 2022.